BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Evaluasi Program/Kebijakan

1. Pengertian Evaluasi

Kata kerja *evaluation* adalah *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai. Evaluasi berasal dari kata evaluation (bahasa inggris).[1] Kata tersebut merupakan istilah dari kata bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikitnya menyesuaikan kata lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Yang artinya dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Sukardi mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.[2] Hampir serupa dengan pendapat di atas, mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum. Menurut Stufflebeam dan kawan-kawan yang dikutip dari buku Sitiatava Rezama Putra mengungkapkan bahwa evaluasi sebagai *the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Evaluasi merupakan proses

[1] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.3.
[2] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.1

menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.[3]

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data untuk menentukan apakah tujuan program kegiatan sudah terlaksana dan tercapai untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan agar dapat mengembangkan suatu kegiatan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana terlaksana program kerja KOTI dalam perkembangan permainan olahraga tradisional. Keterlaksanaan program kerja diharapkan sudah ditetapkan. Selanjutnya ditetapkan pula standar pengukuran sehingga dapat diperoleh penilaian.

Evaluasi dapat menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik yang tepat untuk menghimpun data untuk disampaikan kepada penyelenggara, pengelola, dan pelaksanaan program, serta pihak-pihak lainnya yang terkait, sebagai pemasukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghentian, perluasan, perbaikan, dan peningkatan program kerja KOTI tahun 2015 di DKI Jakarta. Sehubungan dengan itu pihak-pihak yang berpengaruh dalam mengambil keputusan tentang program kerja KOTI, serta para pengurus atau masyarakat menyetujui bahwa program

[3] Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h.71.

kerja KOTI harus di evaluasi secara sungguh-sungguh. Masyarakat yang terkena dampak program, kegiatan ini mendukung evaluasi terhadap program kegiatan ini.

Berdasarkan alat pengukurannya, evaluasi untuk menilai program kegiatan suatu komunitas dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (non tes). Contoh alat pengukuran evaluasi non tes misalnya observasi, wawancara , angket, dokumentasi dan lain sebagainya.

Dalam program kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan adanya evaluasi, maka permasalahan yang ada akan dapat lebih mudah diketahui dan diselesaikan. Evaluasi pada prinsipnya merupakan suatu tindakan untuk mengetahui apakah tujuan dari sebuah program kerja dapat tercapai, serta dapat mengetahui penyebab terjadinya kegagalan apabila tidak tercapai.

Menurut Asosiasi Evaluasi Amerika menegaskan bahwa "*evaluasi involves assessing the strength and weekness of programs, policies, personnel, product, nand organizations to improve their effectiveness*".[4] Evaluasi termasuk penilaian kekuatan dan kelemahan dari program – program, kebijakan, pegawai, produk, dan organisasi itu sendiri untuk mengembangkan keefektifan.

[4] http://www.evaluationwiki.com/Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2015, jam 19.15

Sedangkan menurut Sukardi mengungkapkan pengertian evaluasi merupakan proses yang dilakukan dalam menyediakan informasi, merencanakan dan memperoleh informasi yang akan digunakan untuk membuat suatu alternatife dalam mengambil keputusan.[5]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penilaian kelebihan dan kelemahan suatu program kerja, berdasarkan pengumpulan atau pencairan data-data serta menyajikannya dan mengambil keputusan yang berguna dalam mengambil sebuah keputusan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses penempatan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu, sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang di bakukan.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program atau mengetahui

[5] Sukardi, Op. Cit. h.57

implementasi dari suatu kebijakan.[6] Dengan adanya pola dari program, dapat membantu seberapa besar program tersebut telah berjalan, dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan kedepannya. Ralph Tyler dalam Suharsimi mengungkapkan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi.[7] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi program merupakan sebuah karakteristik sebuah program dan hasil dari program, untuk membuat penilaian tentang program, meningkatkan efektifitas program dan atau menginformasikan keputusan tentang kegiatan dan perkembangan di masa depan.[8]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud evaluasi program adalah kegiatan mengumpulkan, menyusun dan mengolah informasi serta menganalisanya, tentang bekerja atau tidaknya suatu program atau sejauh mana program tersebut telah tercapai, sehingga bisa diketahui bila terdapat perbedaan antara rencana yang telah di tetapkan dengan hasil yang bisa dicapai, selanjutnya evaluasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

---

[6] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedioman Teoritis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.30.
[7] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.3.
[8] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Op.Cit.,* h.30.

2. Konsep Program Kerja KOTI/Kebijakan yang dievaluasi

1. Program Kerja

Program kerja disebut juga agen dakegiatan yaitu suatu perencanaan kegiatan organisasi atau komunitas yang dibuat untuk jangka waktu tertentu yang telah disepakati oleh pengrurus organisasi atau komunitas. Program kerja harus dibuat secara sistematis, tepadu, terperinci serta terarah, sebab program kerja sebagai pegangan atau acuan dalam mencapai tujuan organisasi atau komunitas dan program kerja merupakan sebagai pandua organisasi untuk mencapai visi, misi serta tujuan organisasi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan program kerja yaitu *stengt, weaknesses, opportunity, treats* (SWOT), waktu, penanggung jawab kegiatan, dan program kerja harus lebih baik dari program kerja sebelumnya. Biasanya program kerja memiliki target kerja tahunan, triwulan dan bulanan.

Prioritas kerja yang telah dibuat, sebaiknya diproritaskan “sasaran kerja” yang lebih penting, lebih mudah dan ringan untuk dikerjakan/dilaksanakan serta penyesuainan dengan situasi dan kondisi. Program kerja tahunan sebaiknya dilakukan evaluasi secara bulanan atau triwulan agar dilakukan perbaikan secara terus menerus. Rencana kerja yang telah dibuat sebelumnya dapat dilakukan perubahan jika harus, yang

disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu agar tujuan tercapai secara optimal serta maksimal.

Pengukuran hasil kerja merupakan kinerja, baik kinerja organisasi itu sendiri maupun kinerja anggota yang telah diberi tugas. Sebagai alat ukur tersedia beberapa parameter yang dapat dipakai sebagai standar untuk mengevaluasi keberhasilan progam kerja yaitu, kesesuaian dengan perencanaan, partisipasi dari sasaran kegiatan, efektifitas pelaksanaan kegiatan, hasil atau manfaat dari kegiatan, dan evaluasi dengan tujuan diadakanya evaluasi terhadap pelaksanaan program kerja adalah pada nantinya kesalahan serta kekurangan yang perna dilakukan sebelumnya tidak lagi dilakukan atau terulang kembali.

2. Olahraga Tradisional

Permainan tradisional merupakan jenis permainan yang sudah ada, tumbuh dan berkembang di masyarakat sejak jaman dahulu, diperkirakan sudah ada sejak jaman kerajaan dan mengalami alkulturasi pada jaman penjajahan.[9] Permainan tradisional merupakan permainan yang sederhana, mudah dimengerti/dipelajari, biayanya relatif murah dibandingkan dengan permainan moderen karena sedikit menggunakan perlengkapan dan

[9] Achamad Allatif Ardiwinata et al*, Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional* (Jakarta: Mentri Negara Pemuda dan Olahraga, 2006), h.5.

peralatan yang dapat dibuat sendiri serta dapat dimainkan di arena terbuka dan tertutup.

Menurut *profile* olahraga rekreasi yang dikutip dari internet sesuai dengan kewenangan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 22 tahun 1999 dan terakhir yang digunakan adalah Undang-undang 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, daerah kabupaten dan kota memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensinya tidak terkecuali dalam menggali dan mengembangkan potensi keolahragaan. Pemerintah daerah dituntut untuk mandiri dan lebih kreatif dalam melaksanakan pembinaan di bidang keolahragaan, akan tetapi pemerintah pusat wajib melaksanakan kewenangannya sebagaimana telah diatur dalam peraturan pemerintah no. 25 tahun 2000 tentang kewenangan provinsi sebagai daerah otonom yaitu: (1) Pemberian dukungan untuk pembangunan sarana dan prasarana olahraga. (2) Penetapan pedoman pemberdayaan olahraga. (3) Penetapan kebijaksanaan dalam penentuan kegiatan-kegiatan olahraga nasional atau internasional.[10]

Kebijaksanaan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga adalah merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan kepada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, memupuk watak, disiplin sportivitas serta

[10] http://www.olahraga-rekreasiblitarkota.go.id/2014/index. di unduh pada tanggal 09 Mei 2015 pukul 21:15

pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional, mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia.

Menurut data olahraga rekreasi yang diambil dari internet pengembangan pembinaan keolahragaan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, dikembangkan dengan azas desentralisasi yang menjadi ciri pola pembangunan saat ini, Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota diberi kewenangan mengatur pelaksanaan kebijakan pemerintah pusat sesuai dengan kepentingan masyarakat dan sesuai prakarsa sendiri berdasarkan apresiasi masyarakat. Lebih tegasnya dalam pasal 17 menjelaskan Ruang Lingkup Olahraga Nasional terdiri dari 3 (tiga), yaitu: Olahraga Pendidikan; Olahraga Rekreasi; dan Olahraga Prestasi.[11]

Demikian sebagai kepedulian bangsa Indonesia terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak Indonesia agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dolanan anak bukan hanya sekedar kumpul dan bermain. Sejatinya, setiap permainan tradisional yang dimainkan mengajarkan banyak perihal kehidupan. Dolanan seperti cublak cublak suweng, congklak, gobak sodor, bakiak, dan bermacam-macam permainan lainnya mengajarkan tentang sportifitas, mengatur strategi dan taktik,

[11] http://www.olahraga-rekreasiblitarkota.go.id/2014/index. di unduh pada tanggal 09 Mei 2015 pukul 22:20

keimanan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, olahraga, olahraga olah pikir.

Olahraga Tradisional harus memenuhi dua persyaratan yaitu berupa “olahraga” dan juga berupa “tradisional” baik dalam memilliki tradisi yang telah berkembang seterlah beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas. Ada beberapa teknik yang ada didalam permainan tradisional diantaranya sebagai berikut:

1. Kekuatan tubuh.
2. Kelenturan tubuh.
3. Kecepatan gerak.
4. Kemampuan reaksi (kecepatan dan ketepatanya).[12]

Dalam permainan tradisional perlu diperhatikan adanya pemilihan antara permainan anak-anak dan orang dewasa. Permainan tradisional bagi orang dewasa termasuk dalam berbagai lomba dan kontes seperti perang pandan, karapan sapi, sodoran, adu domba dan sebaginya. Sedeangkan olahraga tradisional bagi anak-anak terdapat bebrbagai jenis tergantung dari suku bangsa yang memiliki permainan tersebut. Menurut Achamad Allatif Ardiwinata mengungkapkan bahwa pada dasarnya olahraga memiliki unsur keterampilan fisik, kecepatan berfikir seperti yang disebutkan di atas serta terhadap nilai sosial budaya. Kebudayaan adalah sebuah kebutuhan yang di

[12] Achamad Allatif Ardiwinata, *et al, Op.Cit*, h.2.

dalamnya terkandung unsur-unsur yang disenangi dan yang tidak disenangi.[13]

Olahraga tradisional perlu dikembangkan demi ketahanan budaya bangsa, karena kita menyadari bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui dan dihayati tata cara kehidupan sejak dahulu, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Selain itu permainan tradisional merupakan salah salah satu aspek yang perlu mendapatkan prioritas utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan yang selanjutnya diwariskan.

Bentuk kegiatan olahraga merupakan kebutuhan hidup karena olahraga dapat mengembangkan dan memelihara kemampuan menyeluruh bagi setiap individu untuk menjaga eksistensi kehidupannya. Disamping itu, olahraga merupakan sekolah kehidupan karena olahraga mengajarkan nilai-nilai berupa keterampilan hidup yang sensual untuk kehidupan manusia. Sebagai contoh, olahraga mengajarkan nilai - nilai bagaimana mengakui kegagalan dan menghargai kemenangan. Olahraga mengajarkan kebiasaan hidup secara teratur, disiplin, jujur, penuh tantangan, pantang menyerah, dan berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan keolahragaan harus diatur.

---

[13] Achamad Allatief Ardiwinata *et al, ibid.,* h.5.

3. Komunitas

Komunitas adalah kelompok sosial yang berasal dari beberapa orang yang saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan saling bebagi lingkungan. Komunitas bisanya terbentuk karena adanya suatu bagian birokrasi yang sudah tersusun agar setiap anggota bekerja dapat menjalankan tugas dengan baik. Dengan adanya birokrasi maka dibutuhkannya sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan bidangnya.

Tujuan dibentuknya komunitas yaitu untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu, sesuatu tersebut adalah tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. Yang perlu di pertimbangkan dan diperhatikan dalam membentuk suatu komunitas yaitu:

1. Harus mengumpulkan anggota yang antusias serta benar-benar dapat diandalkan – karena yang namanya komunitas harus ada anggotanya dan anggotanya harus dapat diandalkan untuk mencapai tujuan.
2. Menentukan media yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai – komunitas jaman sekarang tidak cukup dengan bertatap muka saja, dengan menggunakan media bertatap muka tentunya membutuhkan tempat dimana pertemuan dapat diadakan, jadi keterbatasan waktu dan ruang lingkup serta perencanaan kegiatan membutuhkan banyak persiapan, disinilah gunanya internet dengan menggunakan internet

atau media sosial anggota komunitas dapat saling berinteraksi seperti dengan membuat group, forum dan lain-lain sehingga tujuan akan cepat tercapai.

3. Merencanakan program-program serta menyiapkan sumber daya. Tentunya membentuk suatu komunitas harus juga membuat program, jangan hanya membuat komunitas atas dasar semangat dan kemauan saja. Dengan program-program yang dibuat tujuan dari komunitas dapat dengan cepat tercapainya dan jangan lupa sediakan juga sumber daya untuk mendukung program tersebut.

4. Komunitas Olahraga Tradisional Indonesia (KOTI)

KOTI adalah Induk Organisasi Olahraga tradisional yang merupakan satu dari beberapa wadah yang menghimpun organisasi olahraga tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, baik secara nasional maupun di daerah. Menjadi hubungan kerjasama strategis pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam rangka mendorong dan menggerakkan pembinaan dan pengembangan olahraga tradisional di seluruh Indonesia.

Dari serangkaian kegiatan olahraga tradisional yang dikembangkan oleh KOTI tersebut akan berdampak positif dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembinaan dan terwujudnya prestasi olahraga di tingkat nasional dan internasional. Rangkaian kegiatan olahraga tradisional

yang menjadi dasar program kerja KOTI dapat dikatakan sebagai bentuk proses. Orang tidak bisa berpikir bahwa prestasi tidak semata - mata dihasilkan dalam sebuah proses pembinaan olahraga prestasi itu sendiri, tetapi juga diakibatkan adanya peningkatan yang cukup bagus terhadap seberapa besar keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan olahraga, keberadaan sumber daya manusia, ruang terbuka, dan tingkat kebugaran masyarakat itu sendiri.

Dengan munculnya kesadaran akan manfaat dan pentingnya berolahraga pada masyarakat, akan berdampak positif munculnya bibit atlet potensial. Keberhasilan dalam capaian prestasi tidak diperoleh secara tiba-tiba atau dengan cara instan, tetapi melalui sebuah proses panjang, dari prestasi yang dicapai ke jenjang prestasi yang lebih tinggi yang kesemuanya itu membutuhkan keterlibatan pelaku olahraga lainnya sebagai penguat. Oleh karena itu, berbicara pembinaan atlet harus didukung dengan kesungguhan dan keseriusan serta keterlibatan pelaku olahraga lainnya dalam penanganannya. Kesuguhan dalam pengelolaan keolahragaan merupakan keharusan yang dilakukan dalam sebuah pembinaan, bila diabaikan maka dapat dipastikan terjadinya kegagalan.

Sebagai harapan puncak dalam mengembangkan olahraga prestasi adalah juara dalam kejuaraan tingkat Daerah, Nasional maupun Internasional. Kalau dikatakan bahwa pembinaan olahraga prestasi sebagai sebuah proses maka proses tersebut berjalan dari bawah. Pengertian dari

bawah dapat dilihat dalam konteks Daerah, Kabupaten, Provinsi, hingga Nasional. Dan juga dapat dilihat dalam konteks usia. Perjalanan prestasi akan bergerak naik dari tingkat demi tingkat dengan diadakannya sosialisasi dan pertandingan. Oleh karenanya, berbicara pengembangan prestasi olahraga di tingkat Provinsi dan di tingkat Kabupaten/Kota adalah merupakan bagian dari pembangunan olahraga Nasional.

a. Penggiatan Lomba Olahraga Tradisional

Penggiatan adalah kegiatan yang dilakukan KOTI baik kegiatan rutin tahunan ataupun kegiatan yang akan dicapai yang telah direncanakan dalam program kerja. Kegiatan KOTI yang telah dilakukan sebagian besar di lingkungan seperti, *mall,* area wisata, alun-alun, *car free day* di setiap wilayah, taman kota dan karang taruna.

Tidak hanya itu KOTI memiliki berbagai macam cara untuk memperkenalkan kembali permainan-permainan tradisional kepada masyarakat dengan kegiatan-kegiatannya. Berbagai kegiatan dilakukan secara rutin diberbagai pusat keramaian. Hari sabtu dan minggu merupakan hari mereka untuk melakukan aktifitas sosialisai dan perlombaan diadakan. Biasanya alun-alun kota dan sekolah-sekolah merupakan pusat tempat kegiatan rutin dilakukan. Olahraga tradisional ini tidak hanya disosialisasikan di alun-alun. Beberapa tempat lain seperti balai kota, museum permainan tradisional, pusat perbelanjaan atau *mall*, lingkungan sekolah bahkan

lingkungan kampus pun menjadi tempat pelaksanaan program kerja berupa kegiatan yang telah direncanakan.

b. Festival & Lomba Olahraga Tradisional

a. Festival dan Lomba

Festival dan lomba merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan KOTI guna mengembangkan dan memberikan informasi tentang olahraga tradisional kepada masyarakat. Dan dari kegiatan inilah olahraga tradisional dapat dikembangkan melalui festival yang diselenggarakan tingkat provinsi, nasional maupun internasional. Dan juga olahraga tradisional dikembangkan melalui perlombaan yang diadakan tingkat kelurahan/desa, kecamatan, wilayah, provinsi, nasional dan internasional.

Bentuk kegiatan ini diharapkan perkembangan permainan olahraga tradisional dapat berkembang seperti cabang-cabang olahraga lainnya yang merupakan asal mulanya permainan tradisional. Tujuan yang terpenting olahraga tradisional adalah bukan hanya diperlombakan secara resmi tetapi juga bertujuan untuk membuat olahraga tradisional dapat dimainkan oleh banyak kalangan dan menjadi kegaiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Namun untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, dibutuhkannya penggerak dan dukungan penuh dari berbagai kalangan. Bentuk kegiatan KOTI salah satunya yaitu dengan cara mengsosialisasikan permainan olahraga tradisional kepada masyarakat dan menginformasikan

kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dan telah dilaksanakan melalui media massa.

b. Sosialisasi dan Standarisasi 4 Olahraga Tradisional

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam adat dan istiadat bahkan banyak pula permainan tradisional diberbagai daerah yang serupa namun tidak memiliki praturan yang baku di setiap daerah. Sehingga KOTI memilih 4 permainan tradisional yang banyak di kenal oleh masyarakat luas dan menentukan atau menstadarisasikan peraturan olahraga tradisional agar dapat diterima dan dikembangkan oleh masyarakat atau pun pemerintah daerah. Diantaranya yaitu:

1 Hadang / galasin

Permainaan ini ada disebagian besar provinsi di Nusantara. Anak – anak desa, sering memainkan permainan hadang. Permainan hadang atau yang kita kenal pula dengan sebutan gobak sodor atau galasin. Menurut pendapat Keen Achroni, nama gobag sodor atau hadang berasal dari kata gobag dan sodor. Kata gobag artinya bergerak dengan bebas dan sodor artinya tombak. Dahulu, prajurit mempunyai pemainan yang bernama sodoran sebagai latihan keterampilan dalam berperang. Dan ada yang menduga permainan ini

berasal dari Yogyakarta.[14] Adapun sebutan lain permainan hadang ini sesuai daerah di Nusantara :

a. Dang – Adangan berasal dari Sumatera Selatan
b. Gobag Sodor berasal dari daerah isitmewa Yogyakarta
c. Margalah berasal dari Sumatra Utara

Perminan gobag sodor dapat dimainkan di tanah yang lapang atau di lapangan yang beralaskan semen. Gobag sodor merupakan perminan kelompok. Jumlah pemain dalam perminan ini harus berumlah genap dan di bagi menjadi 2 kelompok atau tim. Setiap kelompok dan tim harus memilih anggotanya menjadi pemimpin tim.

2. Terompah panjang / bakiak

Menurut Achamad Allatif Ardiwinata mengungkapkan bahwa terompah panjang sudah ada sejak dulu disepanjang perairan Rokan, baik Rokan kiri maupun Rokan kanan, Kabupaten Kampar, maupun di Rokan hilir, seperti di Baganaa Siapi – api, Bengkalis, Riau.[15] Kini terompah panjanng merupakan permainan tradisional yang merakyat.

[14] Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Trasidional* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 55
[15] Achamad Allatief Ardiwinata *et al, ibid.,* h.20

3. Dagongan

Cara mudah bermain dagongan yaitu kebalikan dari perminana tarik tambang. Dalam perminana tarik tambang kedua regu saling tarik menarik dengan sekuat tenaga, sedangkan pada peminan dagongan, kedua regu saling mendorong untuk mencari kemenangan.[16]

4. Egrang

Egrang merupakan salah satu jenis perminan tradisional di Pulau Jawa. Bentuk dari permainan ini dengan cara posisi yang lebih tinggi dil luar ukuran tinggi manusia. Bahan alat yang dipakai sebagai egrang terbuat dari bambu yang dibuat menyerupai tangga, tetapi tangganya hanya satu. Egrang dimainkan dengan posisi kaki dinaikan di atas satu tangga atau injakan yang ada dibagian bambu untuk kemudian berjalan. Jadi, permainan egrang yaitu naik di atas bambu yang dibuat sebagai jenis perminan dan kemudian berjalan kaki.

Karena itu, orang memakai egrang perlu melewati proses belajar dulu, karena membutuhkan keseimbangan untukberjalan. Ketika keseimbangan tidak terpenuhi maka pemain bisa jatuh dari egrang. Siapapun bisa menggunakan egranng, tidak harus anak – anak, orang dewasa pun bisa menggunakannya. Alat permainan egrang bisa berbentuk pendek, akan tetapi bisa pula tinggi. Cara

[16] Achamad Allatief Ardiwinata *et al, Op.Cit.,* h.62

bermain egrang yaitu denngan posisi tubuh menjauh lebih tinggi dari tubuh yang seberarnya. Persis seperti orang berdiri di tangga atau naik di atas meja. Adapun menurut Achamad Allatif Ardiwinata sebutan lain permainan hadang ini sesuai daerah di Nusantara :

a. Bebetisan sebutan dari daerah Kalimantan Timur
b. Terompah Pancung nama lain dari daerah Lampung
c. Tengkak – tengkak nama lain dari daerah Sumatera Barat
d. Sepatu bamboo dari Bengkulu
e. Jangkungan dari jawa tengah [17]

Seperti yang kita ketahui standarisasi atau menetapkan aturan yang baku yaitu menentukan aturan main yang jelas dan tidak dapat di ubah – ubah sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat. Dengan adanya peraturan yang baku maka olahraga tradisional memiliki tujuan prestasi agar dapat dikembangkan dan diperlombakan dari tingkat daerah atapun nasional dan publik atau masyarakat dapat memahami aturan main olahraga tradisional sehingga dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat maupun di sekolah - sekolah. Hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan olahraga tradisional kejenjang nasional atau pun internasional.

Setelah adanya persetujuan dan ditetapkannya peraturan 4 olahhraga tradisional tersebut harus disosialisasikan. Dengan adanya sosialisasi masyarakat dapat mengetahui perkembangan dan informasi dalam kegiatan KOTI. Sosialisasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan suatu organisasi atau

[17] Achamad Allatief Ardiwinata et all, ibid., h. 11

komunitas untuk mengenalkan suatu hal atau kegiatan yang baru atau pun sudah lama yang akan dikembangkan kembali kepada masyarakat luas. Sosialisasi merupakan cara yang sangat efektif untuk mengembangkan atau memperkenalkan suatu kegiatan kepada masyarakat. Berdasarkan jenisnya sosialisasi terbagi menjadi 2, yaitu ; sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi skunder (dalam Masyarakat).

Sosialisasi olahraga tradisional merupakan bentuk kegiatan yang sangat penting dan harus dilakukan guna perkembangan olahraga tradisional di lingkungan masyarakat. Beberapa kegiatan sosialisai dijalankan oleh KOTI seperti, sosialisai olahraga tradisional pada perguruan tinggi dan sosialisasi pemberian alat egrang dan hadang untuk perguruan tinggi se-jabodetabek.

5. Manfaat Permainan Olahraga Tradisional

Dibalik permainan yang terkesan sederhana, sebenarnya permainan tradisional memiliki manfaat yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Banyak hal yang di dapat dari seorang anak dari sebuah permainan tradisional lewat proses bermain. Dalam hal ini si anak terlibat secara langsung baik fisik maupun emosi sehingga sangat mempengaruhi masa pertumbuhannya.

Menurut Sujarno Pengaruh positif dari permainan tradisional ini pun banyak, selain diantaranya alat-alat yang digunakan mudah dicari dari alam, pengaruh positif yang lain diantaranya adalah:

1. Mengembangkan kecerdasan intelektual anak.
2. Mengembangkan kecerdasan emosional dan antar personal anak.
3. Mengembangkan kecerdasan logika anak.
4. Mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.
5. Keterampilan anak senantiasa terasah, anak terkondisi membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya.
6. Mengajarkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, keterampilan dan strategi, interaksi sosial, sportifitas dan kejujuran, pesan moral.[18]

Program pemerintah dalam penanganan permainan tradisonal dapat dilakukan dengan menyusun muatan lokal yang benar-benar berbasis pada budaya lokak yang terarah dan terpadu, karena muatan lokal juga merupakan bagian dari kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal ini telah berkembang selama berabad-abad dan berfungsi sebagi ketahanan dalam menghidari unsur-unsur budaya lain di luar kebudaaanya.

3. Model Evaluasi Program/Kebijakan yang Dipilih

Model evaluasi yaitu model desain evaluasi yang dibuat oleh para pakar yang biasa dinamakan sama dengan nama pembuatnya atau tahap

---

[18] Sindu Galba Sujarno *et al, Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Balai Peleatarian Nilai Budaya, 2005), h.2.

pembuatannya, model evaluasi ada yang dikatagorikan berdasarkan ahli yang menemukannya dan mengembangkannya.

Evaluasi program mempunyai banyak model yang akan digunakan, salah satunya adalah evaluasi program dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).[19] Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University. Evaluasi model CIPP adalah salah satu model evaluasi yang dinilai sangat sistematis dan banyak digunakan oleh para ahli dalam melakukan evaluasi program. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awalan empat buah kata, yakni :

1. *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks)
2. *Input evaluastion* (evaluasi terhadap masukan)
3. *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses)
4. *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil)[20]

Keempat kata tersebut merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program.

Komponen evaluasi model CIPP, terdiri dari empat yaitu *Konteks, Input, Proses, Dan Produk*. Empat komponen ini bisa di anggap sebagai tipe atau fase dan juga sebagai sasaran evaluasi program. Masing-masing jenis komponen memiliki fokus yang berbeda. Perbedaan ini bukan semata-mata

---

[19] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.57

[20] Wirawan, *Evaluasi Teori, Standar, Aplikasi, Dan Profesi,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h.94.

karena terminologi, tetapi karena masing-masing memiliki kekhasan. Program kehendaknya di evaluasi mulai dari segi latar belakangnya, rencana dan sasaran kegiatannya, prosesnya, dan hasilnya sehingga diperoleh informasi yang lengkap untuk membuat keputusan dan kebijakan.

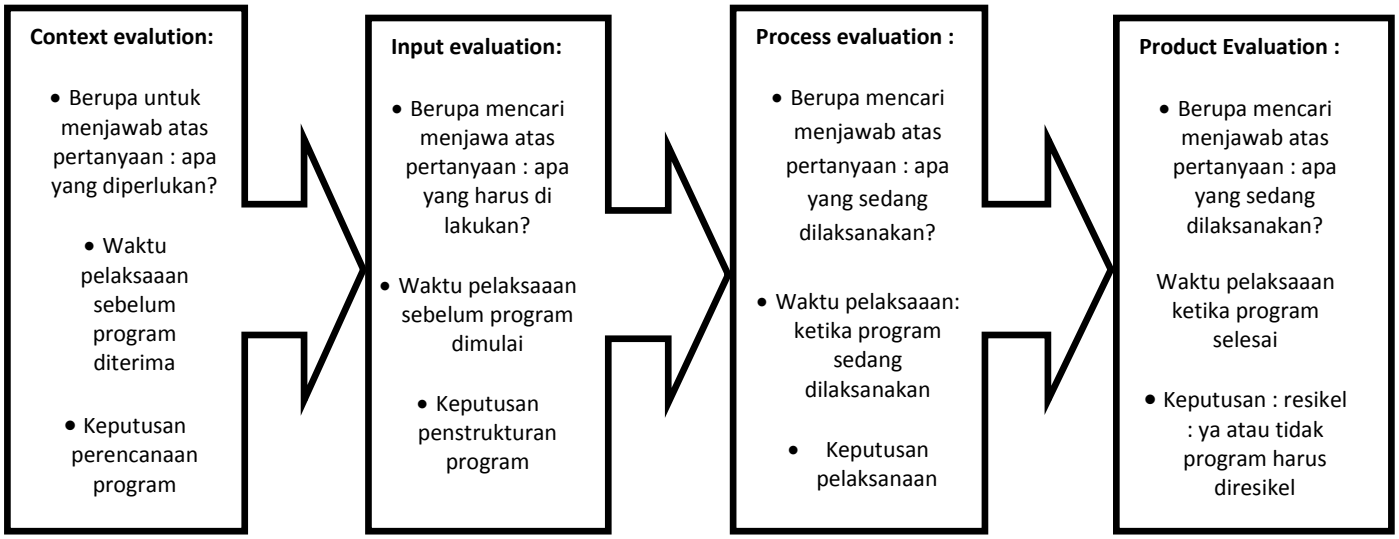

Gambar 2.1 Model CIPP (*Context – Input – Process – Product*)[21]

Evaluasi program model CIPP ini berorientasi pada pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Context evaluation:* Evaluasi konteks

Evaluasi konteks adalah evaluasi yang paling mendasar yang mempunyai misi untuk menyediakan suatu rasional atau landasan untuk penentuan tujuan. Evaluasi konteks berupaya untuk memisahkan masalah

[21] *Ibid.,* h.92.

dengan kebutuhan yang tidak di inginkan. Konteks melibatkan analisis secara konseptual yang berhubungan dengan elemen lingkungan lebih deskriptif dan komparatif. Oleh karena itu evaluasi konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan di capai oleh program, dan merumuskan misi dan tujuan program.

Menurut Stufflebeam yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa evaluasi konteks; *"context Evaluation to Serve Planning Decision"*, yaitu kontek evaluasi bertujuan untuk membuat administrator merencanakan keputusan, menentukan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program.[22] Dimana evaluasi ini bertujuan membantu suatu organisasi dalam merumuskan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan menurut Daryanto, evaluasi konteks merupakan evaluasi yang meliputi situasi latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi program yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan.[23] Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan – alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks adalah suatu proses evalusi dalam menentukan tujuan dari sebuah program dan strategi apa saja

[22] Zainal Arifin, *Ibid.,* h.57
[23] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 88

yang akan dilakukan sesaui dengan kebutuhan atau tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kontek yang meliputi pelaksanaan kerja harus sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya, sarana dan prasarana yang diperlukan harus lengkap dan dalam kondisi yang baik agar program kerja yang ada dapat berlangsung dengan optimal dan SDM kegiatan pun harus sesuai dengan bidang yang mereka kuasai.

2. *Input evaluation:* Evaluasi Input

Evaluasi input dimulai dengan mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan, dan penjadwalan. Evaluasi input ini untuk menolong dalam mengatur keputusan, menentukan bagaimana penggunaan sumber - sumber yang ada dalam mencapai tujuan, memilih alternatif apa yang di ambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Menurut stufflebeam yang dikutif oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa evaluasi masukan (*Input Evaluation*), *Structuring Decision.*[24] Kegiatan evalauasi ini bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan

[24] Zainal Arifin, *op. cit.,* h.78.

sumber-sumber alternatif yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Menurut Daryanto evaluasi input meliputi sarana, modal, bahan dan rencana yang di tetapkan untuk mencapai tujuan program tersebut.[25] Dengan kata lain, untuk mencapai sebuah tujuan harus memiliki sumber yang dapat menunjang pencapain tujuan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi input atau masukan adalah untuk menjelaskan keputusan yang berkenaan dengan perbedaan cara penggunaan sumber daya agar dapat mencapai tujuan proyek dan juga evaluasi input adalah suatu proses pemilihan apa saja yang akan diperlukan untuk menujang dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Input dalam pelaksanaan program kerja harus sesuai dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya, dalam sarana dan prasarananya serta SDM apabila ada yang tidak memadai atau masalah yang timbul harus segera diatasi agar tidak berdapak negatif pada program kerja yang dilaksanakan.

3. *Process evaluation:* Evaluasi proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang di lakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program apakah sesuai jadwal atau tidak, serta

[25] Daryanto, *op.cit.,* h.88.

menggunakan sumberdaya secara efisien. Menurut Arikunto Suharsimi, evaluasi proses dalam model CIPP menunjukan pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan kegiatan akan selesai.[26] Dalam model CIPP proses diarakan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program yang sudah sesuai dengan rencana.

Menurut stufflebeam yang dikutip oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa evaluasi proses; *Process Evalution, To Serve Planning Decision*.[27] Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus dijawab dalam evaluasi proses adalah sejauh mana suatu rencana yang telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja dan apa yang harus diperbaiki. Setiap aktifitas dimonitor dan dicatat perubahannya dengan sedemikian pentingnya karena berguna bagi program keputusan untuk menentukan tindak lanjutkan suatu program bagi penyempurnaan. Catatan akan sangat berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau faktor pendukung dan penghambat program ketika dikaitkan dengan keputusan yang ditentukan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses adalah pengevaluasian akan penerapan dari sebuah perencanaan yang telah

---

[26] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *op. cit.* h.30.
[27] Zainal Arifin, *op. cit.,* h.78.

disusun dan sarana dan prasarana penunjang dari kebutuhan - kebutuhan yang ada, apakah suatu program telah berjalan sesusai dengan rencana atau tidak.

Proses dalam kerja KOTI harus sesaui dengan tujuan dan ruang lingkup dari KOTI itu sendiri, sedangkan dalam sarana dan prasarana harus sesuai dengan program kerja yang dilaksanakan dan SDM yang ada harus sesuai dengan birokrasi yang ada.

4. Product evaluation: Evaluasi Hasil/Produk

Menurut Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukan perubahan yang terjadi, evaluasi produk merupakan tahapan akhir dari serangkaian evaluasi program.[28] Tujuan evaluasi produk adalah mengukur mengimplementasi dan menilai pencapaian program. Evaluasi hasil atau produk digunakan untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai baik selama pada akhir program? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Dan sebagainya.

Dari buku yang dikutip menurut Stufflebeam oleh Zainal Arifin menyebutkan bahwa evaluasi produk; *Product Evaluation, To Reclycling Decision.*[29] Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan

---

[28] Suharsimi arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Akasara, 2004) h.30

[29] Zainal Arifin, *op. cit.,* h.78.

selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab dalam evaluasi produk adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang akan dilakukan setelah progam berjalan.

Sedangkan Evaluasi produk menurut Daryanto adalah hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem program yanga bersangkutan.[30] Dan pada akhirnya program akan dipertanyakan bagaimana hasil yang telah di capai, apakah sesuai dengan tujuan atau harapan awal.

Evaluasi produk mengemukakan usaha apa saja dari tujuan yang telah ditetapkan suatu program yang telah dicapai. Evaluasi produk memberikan informasi tentang produk yang telah dihasilkan, informasi yang memungkinkan mereka memutuskan apa yang harus dilanjutkan, diselesaikan, atau memodifikasi dengan program yang baru. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan hasil yang dicapai dapat menjadi acuan untuk program selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk adalah proses akhir dari sebuah pelaksanaan suatu program untuk menjadi bahan masukan pada program selanjutnya, apakah program tersebut akan dihentikan, dilanjutkan atau di modifikasi dengan program yang baru.

---

[30] Daryanto, *op. cit.,* h.88.

Produk dari kerja KOTI yaitu dengan saranan dan prasarana yang baik dan memadai serta SDM yang sesaui dibidangnya dan disertai dengan birokrasi yang baik pula akan menghasilkan kegiatan yang sesaui dengan visi dan misi. serta perencanaan program kerja.

Keempat komponen dalam evaluasi program model CIPP di atas dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan tentang program KOTI dalam perkembangan olahraga tradisional yang sedang berlangsung atau sebagai analisis tentang kualitas keputusan yang telah diambil dan telah dilaksanakan.

Model CIPP ini mengidentifikasi empat tipe evaluasi program yang berkaitan dengan empat tipe keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi konteks program menyediakan data mengenai keputusan tentang rencana dan sumber-sumber program, evaluasi proses menyediakan alternatif keputusan untuk mengendalikan program, dan evaluasi produk untuk menyediakan alternatif keputusan tentang hasil program.

Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah sistem. Maksudnya program terdiri dari beberapa komponen yang saling bekerjasama dan berhubungan dalam mencapai tujuan program. Semua komponen program yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan turut menjadi obyek evaluasi. Pelaksanaan

evaluasi dengan cara menganalisis program berdasarkan komponen - komponennya. Maka, program KOTI dalam perkembangan olahraga tradisional.

Ada tiga langkah utama dalam proses evaluasi model CIPP yaitu:

a) Penggambaran, dimaksud untuk memfokuskan informasi yang di perlukan untuk membuat keputusan melalui penentuan, penetapan dan penugasan

b) Perolehan, berkenan dengan pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan analisis informasi melalui prosedur teknis, seperti pengukuran statistik.

c) Pemberian, berhubungan dengan sintesis dari informasi secara optimal yang bermanfaat untuk tujuan evaluasi. Ketiga tahap evaluasi tersebut memerlukan informasi dan bagaimana informasi itu dikumpulkan, dipisahkan dan di presentasikan kepada orang yang membuat keputusan.[31]

Pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan model CIPP ini tepat dan cocok untuk mengevaluasi program yang berfokus pada keputusan. Model evaluasi ini menekankan pada peranan informasi yang sistematik untuk mengelola program dalam melaksanakan tugasnya. Artinya informasi akan sangat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh karena itu kegiatan evaluasi program KOTI dalam permainan olahraga tradisional ini harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk membantu pengambilan keputusan selanjutnya mengenai program dan untuk meningkatkan program di masa yang akan datang.

[31] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.63

4. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Noufal Andri Mustiko dengan judul “Evaluasi Program Kegiatan Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Di DKI Jakarta 2014” dengan metode penelitian CIPP. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut : pelaksanaan program FORMI Provinsi DKI Jakarta 2014 telah dilaksanakan namun belum optimal dan belum menggunakan prosedur dan managemen yang baik dan benar masih terdapat factor-faktor yang menjadi penghambat sehingga pengurus FORMI DKI Jakarta tersebut kurang dapat melaksanakan program FORMI Provinsi DKI Jakarta secara baik dan benar.
2. Bayu Yugo Iskandar dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Rekreasi di Sekolah Dasar Sekacamatan Mustika Jaya Bekasi Timur” dengan metode penelitian CIPP. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut : sekolah dasar negeri dapat melaksanakan pendidikan rekreasi dengan baik dan benar karena dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan rekreasi terutama peningkatan kemampuan hidup sehat gerak dasar anak dan derajat rekreasi peserta didik.

5. Kriteria Evaluasi

Kriteria evalusi program menurut Suharsimi Arikunto adalah aturan tentang bagaimana menentukan peringkat-peringkat kondisi sesuatu agar data yang diperoleh dari lapangan dapat dipahami oleh orang lain dan bermakna bagi pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan lebih lanjut.[32]

Pengembangan instrumen evaluasi ini diawali dengan penyusunan indicator dan kriteria evalusi program yang digunakan sebagai standar subjektif dalam mengkaji indikator keterlaksanaan / efektifitas program kerja KOTI ditahun 2015. Kriteria merupakan ukuran keberhasilan program dan yang akan digunakan dalam analisis data.

Oleh karena itu kriteria evaluasi program digambarkan:

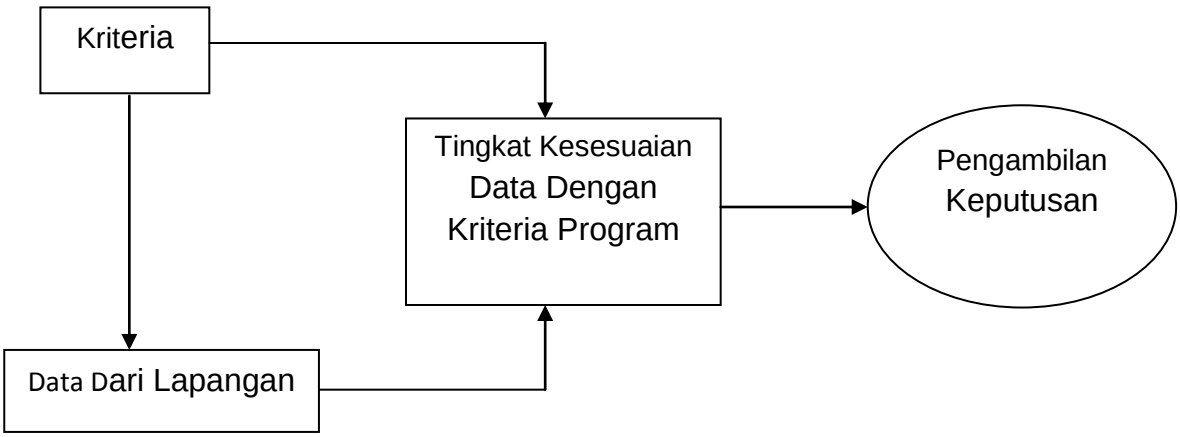

Gambar 2.2 Kriteria Keberhasilan Program

[32] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, Op.Cit., h.15.

Artinya kriteria tersebut merupakan ukuran (patokan) atau standar objektif. Kegunaan adalah untuk mengambil keputusan. Kemudian data dari lapangan meupakan hasil evaluasi dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengambilan keputusan pada setiap tahapan evaluasi atau aspek dengan cara melakukan pengukuran pada setiap evaluasi.